

Tantangan dan Inovasi Pelaksanaan Model Sekolah Ramah Anak di Masa Pandemi Covid 19

Isna Nurul Inayati (Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia)

Co-Author Email: isnanurulinayati820@gmail.com

Abstrak: Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan model manajemen pendidikan yang muncul akibat maraknya tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Model manajemen pendidikan ini diharapkan dapat membantu mendorong dan mendorong langkah-langkah positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Sejak awal tahun 2016, hampir seluruh sekolah di Indonesia berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan SRA. Namun, di awal tahun 2020 merebaknya Covid-19 di seluruh dunia menjadi tantangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyukseskan SRA ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa wabah ini telah berhasil mendukung digitalisasi di segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan tentunya. Untuk mengkaji lebih jauh tantangan dan inovasi dalam penerapan SRA pada jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Malang, maka perlu dilakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Instrumen penelitian menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan guru di Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya inovasi yang dilakukan guru MI di Kabupaten Malang dalam menerapkan model SRA di masa pandemi Covid-19. Inovasi pembelajaran yang dilakukan melibatkan aspek pemilihan materi, strategi dan penilaian pembelajaran yang tetap mengutamakan hak-hak anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi solusi terbaik dalam menerapkan SRA di masa darurat seperti saat ini.

Kata kunci: *Tantangan; Sekolah Ramah Anak; Pandemi Covid-19*

Abstract: Child-friendly schools (SRA) are a model of education management that emerged as a result of rampant acts of violence that occurred in the school environment. This education management model is expected to help promote and encourage positive steps in creating a child friendly educational environment. Since its inception in 2016, almost all schools in Indonesia have actively participated in the implementation of the SRA. However, at the beginning of 2020 the outbreak of the Covid-19 around the world posed a challenge for education policy makers in the success of this SRA. It is undeniable that this outbreak has successfully supported digitization in all spheres of life, including education, of course. To further examine the challenges and innovations in the implementation of SRA at the basic education level in Malang district, this research is to be carried out. This research uses a

qualitative approach with a type of case study. The research instrument used observation and in-depth interviews with teachers in Malang Regency. The results of this study indicate an innovation made by MI teachers in Malang Regency in implementing the SRA model during the Covid-19 pandemic. Learning innovations that are carried out involve aspects of material selection, strategies and learning assessments that continue to prioritize children's rights. These findings are expected to be the best solution in implementing SRA in times of emergency like today.

Keywords: *Challenges; Child Friendly Schools; Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Pendidikan ramah anak dapat dimaknai sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak di satuan lembaga pendidikan tentunya harus memprogramkan segala sesuatu yang menyebabkan potensi anak dapat bertumbuh kembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Terlebih di jenjang pendidikan dasar, yang notabene merupakan jenjang pendidikan dimana mulai diletakkan dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri peserta didik (Inayati, 2019).

Guna memastikan terlaksananya pendidikan ramah anak di satuan pendidikan, maka harus memiliki prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, dan hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi, yakni: kebijakan, kurikulum, manajemen, dan peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan (Ni'am, 2016). Terlebih sosok seorang Guru, guru dituntut untuk menguasai semua mata pelajaran dijenjang Madrasah Ibtidaiyah yang notabene memiliki tingkat kompleksitas tinggi (Inayati, 2016).

Pada dasarnya telah banyak penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan Model sekolah ramah anak, seperti penelitian yang dilakukan oleh Witi Muntari mengenai manajemen kepeserta didikan model sekolah ramah anak. Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah manajemen kepeserta didikan dalam model sekolah ramah anak, yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan model ini maka akan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, dengan berhasilnya manajemen kepeserta didikan yang diterapkan dalam sekolah ramah anak maka akan menjadi sebuah model baru yang dapat diterapkan di sekolah lain (Muntari, 2014).

Kristanto dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa identifikasi Sekolah Ramah Anak dalam pembelajaran anak usia dini di Jenjang Satuan Paud Se-Kecamatan Semarang Selatan sudah cukup baik. Pada prakteknya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip Sekolah Ramah Anak sudah hampir mendekati teori yang ada. Ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi pada setiap Jenjang Satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Pengamatan dan dokumentasi difokuskan pada kelengkapan Sarana dan Prasarana yang digunakan dalam Satuan Paud se-Kecamatan Semarang Selatan, pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap peserta didik, dan kesehatan lingkungan (Kristanto, 2011).

Sedangkan risminawati dkk, dalam penelitiannya memaparkan bahwa Implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter peserta didik kelas rendah telah diimplementasikan SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggung jawab serta dapat bekerjasama. Serta guru memberikan keteladanan dengan menghargai pendapat dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Risminawati, 2015).

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat sedikit ditarik kesimpulan bahwa model sekolah ramah anak sangat efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam

aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada dasarnya di Kabupaten Malang sendiri hampir semua sekolah telah mencanangkan diri sebagai sekolah ramah anak, dengan model pelaksanaan yang tentunya cukup variatif. Namun munculnya pandemi covid-19 yang menyerang seluruh belahan dunia mengakibatkan banyak sektor kehidupan yang terhambat termasuk dalam bidang pendidikan tentunya.

Penyebaran virus covid-19 yang begitu cepat menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di berbagai negara dunia saat ini. Tidak hanya warga sipil yang menjadi korban, namun juga banyak tenaga medis yang menjadi korban lalu meninggal. Permasalahan besar ini harus dihadapi dan disikapi dengan bijak. Akibat dari pandemi covid-19 ini, maka diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang.

Selain itu, pemerintah juga mencetuskan kebijakan *Work From Home (WFH)*, yaitu upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakannya itu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*e-learning*). Sehingga setiap sekolah di seluruh Indonesia melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dengan menggunakan sistem dalam jaringan. Penerapan pembelajaran daring ini menuntut kesiapan bagi kedua belah pihak, baik itu dari penyedia layanan maupun pengguna layanan pendidikan. Apalagi jika dikaitkan dengan penerapan model sekolah ramah anak yang mengharuskan program-program pendidikan untuk tetap mengedepankan kepentingan anak. Untuk menggali lebih jauh terkait inovasi yang dilakukan dalam menerapkan sekolah ramah anak di masa pandemi. Inovasi yang dilakukan guru ini diharapkan dapat menjadi *best practice* bagi akademisi lain dalam menerapkan sekolah ramah anak khususnya di lingkup madrasah pada masa pandemi. Kondisi ini tentunya perlu segera ditangani secara profesional agar permasalahan yang terjadi segera teratasi. Lembaga pendidikan perlu segera meningkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik (Inayati, 2017).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan kepada beberapa guru MI di kabupaten Malang pada mulai November sampai dengan Desember 2020. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung dan melibatkan beragam sumber informasi (Cresswell, 2015). Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih yakni 10 guru MI yang tersebar di kabupaten Malang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*Participant Observation*) dan studi dokumen (Sugiyono, 2014). Data

yang telah didapatkan dari 10 informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014).

HASIL PENELITIAN

Model sekolah ramah anak pada dasarnya dapat di implementasikan ke dalam semua sistem manajemen yang ada di sekolah secara fleksibel. Namun pada penelitan ini peneliti terfokus pada manajemen kurikulum yang tergambar pada kebijakan dan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang diteliti selama pandemi covid-19 berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti menemukan beberapa inovasi yang dilakukan sekolah dan guru dalam menerapkan sekolah ramah anak, antara lain di bidang berikut ini:

Kompleksitas Materi Pembelajaran

Pada dasarnya kompleksitas pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu telah di atur oleh standar isi dan standar proses pendidikan. Proses standarisasi ini diharapkan tidak memberikan beban yang berlebih kepada peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar. Jika disandingkan dengan penerapan model sekolah ramah anak, maka materi pembelajaran di jenjang pendidikan dasar harus mengacu pada beberapa indikator berikut: a) tidak bias gender, adanya penghormatan kepada sesama peserta didik, b) non diskriminatif, c) memberikan gambaran yang adil, akurat, informative mengenai masyarakat dan budaya local, memuat materi konvensi hak anak. jika dicermati dari beberapa indikator tersebut tentunya tingkat kompleksitas materi di jenjang pendidikan dasar sudah sesuai dengan indikator sekolah ramah anak, namun kondisi pandemi yang menjadi masalah global tentunya memerlukan penyikapan yang tersendiri. Kompleksitas materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring tentunya tidak sama dengan kompleksitas materi yang diajarkan secara tatap muka, perlu ada inovasi-inovasi dalam menyikapi terkait hal tersebut.

Wahid guru MI Miftahul Huda memaparkan bahwa : “Dengan tidak memberikan tugas yang bisa membebani anak dan membuat anak stres, jika di lihat dari segi kebijakan sekolah maka seorang pendidik harus memberikan tugas yang sesuai dengan kondisi sekarang, artinya tidak bisa memberikan tugas yang seperti saat tatap muka di sekolah dengan normal, dan jika di lihat dari segi metode mengajarnya maka bisa dengan menggunakan video pembelajaran yang menyenangkan.

Ada juga yang memaparkan inovasi yang dilakukan adalah dengan “memberikan materi yang ringkas , lebih mudah dipahami dan berbobot”. Sedangkan Yuyun, Guru MI As-Salam menyatakan bahwa “Dalam hal kompleksitas pengajaran guru tidak menyamaratakan antara anak yg normal dan anak yg berkebutuhan khusus.

Dengan beberapa paparan ini maka dalam aspek kompleksitas materi inovasi yang dilakukan guru adalah dengan melakukan *down grade* kompleksitas materi dan pemetaan kemampuan kognitif peserta didik serta pembedaan dalam aplikasinya di lapangan. Dengan

harapan dua inovasi ini tidak menjadikan peserta didik menjadi jenuh dalam belajar, apalagi ketika pembelajaran harus dilaksanakan secara daring.

Metode Pembelajaran

Munculnya kebijakan sekolah dari rumah di masa pandemi ini tentunya juga berakibat pada perubahan metode dan media pembelajaran yang digunakan. Apalagi untuk jenjang pendidikan dasar, metode penugasan terkadang tidak cukup efektif untuk menjadikan peserta didik mampu menguasai materi secara komprehensif. Karena karakteristik peserta didik di jenjang pendidikan dasar masih membutuhkan bimbingan dari guru atau orang tua.

Meskipun kebanyakan guru belum terbiasa dengan model pembelajaran daring, namun mereka tetap melaksanakan semaksimal mungkin. Devi Nur Andriani, Guru MI Al-Mubarak menyatakan bahwa “Penerapannya bisa dilakukan dalam metode mengajar yaitu dengan pembelajaran jarak jauh, jadi apapun keadaannya anak-anak tetap mendapatkan haknya untuk belajar”

Penggunaan media sosial juga dilakukan oleh Lailul Maghfiroh, Guru MI Sunan Giri Kemantren kec. Jabung dia menyatakan bahwa “metode yang dilakukan guru bisa dengan daring memberikan tugas lewat medsos, bisa dengan metode luring tatap muka secara bergiliran dan atau bisa menggunakan metode *home visit* yang mana guru mengunjungi peserta didiknya ke rumahnya masing-masing”

Lebih rinci lagi Ahmad Yuyun, guru MI Sunan Gunung Jati menyatakan bahwa di sekolahnya, “Anak-anak di berikan materi dan tugas daring yang mana tugas di berikan 2 kali sehari, jam 7 dan jam 9. Untuk jam 7, tugas di kumpulkan via WA jam 9 tepat, sedangkan tugas jam ke dua, di kumpulkan jam 10. Jadi, setelah anak-anak di berikan materi, anak-anak mengerjakan soal yang di berikan, biasanya berupa soal essay dan kadang tugas membuat video”.

Ayu Dyah Rahmawati guru kelas 1 MI Hayatul Islam Purwosekar - Tajinan juga berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Yaitu dengan membuat atau mengirimkan video yang sesuai dengan RPP dan menyenangkan untuk peserta didik, meminta anak melakukan praktek atau membuat proyek bersama orang tua agar mereka bisa lebih dekat dengan orang tua.

Seperti pernyataan sebelumnya, ada juga sekolah yang melakukan kombinasi pembelajaran antara yang tatap muka dan daring. Seperti pernyataan Samiani Guru MI Mamba'ul Ulum Wonosari “Kebijakan di sekolah kami dimasa pandemi melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring. Artinya pembelajaran secara daring kami menggunakan media *whats app*, *e-learning* dan *google form*. Sedang pembelajaran luring kami melaksanakan pembelajaran secara tatap muka tiap kelas masuk 2 kali dalam seminggu di rumah seorang wali murid dengan dibagi menjadi beberapa sesi sesuai dengan jumlah peserta didik masing-masing kelas. Tiap sesi tidak lebih dari 10 anak yang masuk dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (pakai masker, jaga jarak, dan cuci tangan/handsanitizer).”

Penilaian Pembelajaran

Model penilaian yang digunakan tentunya juga mengalami banyak perubahan ketika masa pandemi ini. Seperti pernyataan Heni Zaimatus S Guru MI Miftahul Ulum Jambearjo “jika di

lihat dari segi penilaian maka seorang pendidik hendaknya tidak terlalu terfokus pada nilai akhir yang diperoleh peserta didik, harusnya lebih mengutamakan penilaian proses". Kerena pada aspek penilaian proses ini lah pada dasarnya kualitas itu sedang di ukur. Seperti pernyataan Ahmad Yuyun, guru Mi Sunan Gunung Jati" guru langsung memberikan nilai, lalu nilai tersebut di masukkan ke aplikasi yang memang telah di buat oleh lembaga. Dan di akhir guru diharapkan tetap memberikan umpan balik kepada peserta didik, sebagai mana pernyataan Nur Hasanah Guru MI Siti Fatimah Turen "kami biasanya selalu memberikan timbal balik positif, selalu memberikan respon dan penguatan setelah peserta didik mengirimkan tugasnya sesuai jadwal"

Penanaman karakter

Selain beberapa aspek di atas yang paling penting kegiatan pembelajaran dalam masa pandemic ini adalah kegiatan penanaman karakter. Peserta didik diharapkan untuk tetap memiliki karakter yang terpuji meskipun intensitas tatap muka dengan guru masih sangat terbatas. Sebagaimana pernyataan Ika Chusnul Mardiyah, Guru MINU Sunan Giri Tamanayu bahwa "Sekolah menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan pola hidup psehath (misal: langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, buanglah sampah pada tempatnya, slogan yang bermakna himbauan untuk perilaku hidup bersih dan sehat). Tersedia wastafel yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalir dengan sabun cuci tangan. Menjaga jarak terhadap teman karena bahayanya pandemi. memakai masker atau faceshild untuk menjaga diri agar tidak langsung bertatapapan dengan orang lain."

Selain pola hidup sehat guru juga senantiasa mengingatkan peserta didik untuk membantu pekerjaan orang tuanya ketika di rumah. Sebagaimana pernyataan Ulfatul Latifah, Guru Mi Miftahul Ulum "Kami selalu membimbing anak-anak setiap pagi melalui *whats app* dan *zoom* untuk membantu pekerjaan orang tua sebelum belajar, menghimbau anak agar berdoa terlebih dahulu sebelum pelajaran di mulai".

KESIMPULAN

Dari beberapa hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya kondisi pandemic tidak membatasi kita dalam menerapkan model sekolah ramah anak di madrasah. Penerapan model sekolah ramah anak di madrasah dapat dilakukan dalam beberapa aspek seperti penyederhanaan kompleksitas materi pembelajaran, pemeliharaan metode pembelajaran daring yang mudah digunakan peserta didik, penilaian pembelajaran yang berbasis proses dan yang terakhir adalah tetap mengedepankan penanaman karakter pada peserta didik. Inovasi-inovasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi solusi ditengah keterbatasan akses pembelajaran selama masa pandemi.

DAFTAR REFERENSI

- Inayati, I. (2017). Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 24-38. Retrieved from <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/81>
- Inayati, I. N. (2016). Analisis Faktor Kecerdasan Mahapeserta didik PGMI STAI Raden Rahmat Ditinjau Dari Teori Multiple Intelligence. *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 83-93. Retrieved from <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/10>
- Inayati, I., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd/Mi Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139-153. doi:10.29062/tarbiyatuna.v3i2.26
- John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 135
- Kristanto dkk. (2011). *Identifikasi Model SRA (Sekolah Ramah Anak) di Jenjang Satuan PAUD SeKecamatan Semarang Selatan*, (Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1), hal.38
- Matthew B. Miles and Johnny Huberman, A. Michael Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (USA: Sage Publications, 2014).
- Muntari, W. (2014). *Manajemen Kepeserta didikan Model Sekolah Ramah Anakdi SD Pangudi Luhur Seroatus Gunung Brintik*, (Prosiding Seminar Nasinal Evaluasi Pendidikan, ISBN 978-602-14215-5-0), hal. 483
- Ni'am, A. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga
- Risminawati & Siti Nur Rofi'ah. (2015). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam pembentukan karakter Peserta didik kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1, Juli 2015 ISSN 2406-8012) hal. 68 - 76
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitan Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta). 309